



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 5142 - 5150

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Revitalisasi Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) pada Era Revolusi Industri 4.0

Alexandria Sarah Vania^{1✉}, Angel Dwi Septianingrum², Awalia Marwah Suhandi³, Prihartini⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{2,3,4}

E-mail: alexandriasv@upi.edu¹, angelds@upi.edu², awaliamarwah@upi.edu³, prihartini@upi.edu⁴

Abstrak

Peserta didik harus menerima pendidikan yang layak untuk masa depan yang cerah. Hal ini termasuk di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). daerah ini harus diberikan perhatian khusus dari segi pendidikan. Peningkatan kompetensi pendidik diperlukan untuk menunjang pengelolaan kelas yang berguna untuk pembelajaran di daerah ini. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana upaya yang harus dilakukan guru di daerah 3T pada masa modern abad 21 ini. Hasil dari penelitian ini adalah revolusi 4.0 harus dijadikan tantangan oleh guru di daerah 3T, revitalisasi peran guru dibutuhkan dalam pengelolaan kelas pada masa modern abad 21 ini, guru yang kreatif dan inovatif menjadi solusi untuk tetap terselenggaranya pengelolaan kelas dan pembelajaran di daerah 3T. Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru harus menjadi garda terdepan dalam terselenggaranya pendidikan, khususnya di daerah 3T. Walaupun masih banyak keterbatasan dalam pendidikan di daerah 3T, hal ini guru harus dituntut menjalankan tugasnya secara profesional untuk menciptakan peserta didik yang dapat berpikir dengan logis, kreatif, dan bersinergi aktif demi kemajuan pendidikan.

Kata Kunci: Peran guru, Pendidikan daerah 3T, Revolusi industri 4.0.

Abstract

Learners must receive proper education for a bright future. This includes the leading, outermost, and underdeveloped (3T) areas. This area should be given special attention in terms of education. Improving the competence of educators is needed to support classroom management that is useful for learning in this area. The purpose of this study is how the efforts that must be made by teachers in the 3T area in this modern 21st century. The results of this study are that the 4.0 revolution must be a challenge for teachers in the 3T area, revitalization of the teacher's role is needed in classroom management in the modern 21st century, creative and innovative teachers are a solution to keep classroom management and learning in 3T areas. The conclusion of this study is that teachers must be at the forefront of the implementation of education, especially in the 3T area. Although there are still many limitations in education in the 3T area, teachers must be required to carry out their duties professionally to create students who can think logically, creatively, and have active synergy for the advancement of education.

Keywords: *The role of teachers, 3T regional education, Industrial revolution 4.0.*

Copyright (c) 2021 Alexandria Sarah Vania, Angel Dwi Septianingrum,
Awalia Marwah Suhandi, Prihartini

✉ Corresponding author :

Email : alexandriasv@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1587>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan menghantarkan bangsa kepada suatu kemajuan yang hakiki. Menurut (Herlambang, 2015) esensi pendidikan dapat membangun peradaban yang bermartabat. Untuk itu setiap warga negara memiliki hak untuk mengenyam pendidikan yang layak, tanpa terkecuali di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Pemerataan dalam pendidikan diperlukan dalam hal ini. (Putera, 2018) Indonesia merupakan wilayah yang luas menyebabkan pendidikan kurang merata dengan baik khususnya di daerah terpencil. Permasalahan ini menjadi perhatian berbagai pihak, untuk menangani permasalahan pemerataan pendidikan di wilayah Indonesia. Tidak meratanya pendidikan menjadi sebuah titik kelamahan untuk menyampaikan pendidikan yang seharusnya dapat dirasakan oleh semua warga negara (peserta didik).

Pendidikan di daerah 3T ini tetap harus terselenggara, namun disatu sisi banyaknya permasalahan pengelolaan pembelajaran yang harus dihadapi tenaga pendidik di daerah ini. jika daerah ini hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah tanpa upaya yang berarti dari tenaga pendidik di daerah 3T ini, maka akan sia-sia upaya pemerintah tersebut. Maka dari itu, pemerintah bersama-sama pendidik harus bekerjasama melaksanakan pendidikan di daerah ini. Menurut (Fajeri, 2021) semua komponen pendidikan, khususnya guru harus bisa bersinergi untuk tujuan pendidikan. Dalam hal ini, urgensi dari guru sangat penting untuk pengelolaan kelas dan penciptaan tujuan pembelajaran yang didambakan oleh daerah 3T.

Revitalisasi peran guru harus terselenggara agar pengelolaan kelas dapat terselenggara dengan baik di daerah 3T ini. peran guru yang dibutuhkan dalam peningkatan kualitas pendidikan di daerah ini adalah guru yang dapat memanfaatkan benda-benda sekitar menjadi alat peragaan di kelas untuk memudahkan penyampaian bahan ajar di kelas. Untuk itu guru di daerah 3T dituntut senantiasa kreatif, menciptakan pembelajaran yang inovatif, dan menerapkan model pembelajaran kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kusnandar, 2018) inovasi dalam pendidikan di daerah 3T dengan menggunakan teknologi diperlukan untuk kelancaran dalam pembelajaran.

Kemajuan perkembangan zaman menjadi dua mata pisau yang riskan untuk pendidikan di daerah 3T. disatu sisi pendidikan harus bergerak maju sesuai dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi. disisi lain Permasalahan yang dihadapi daerah 3T adalah penggunaan teknologi yang belum terlaksana dengan baik pada masa revolusi 4.0. Dilansir (Yunansah, 2017) adanya pengembangan ilmu dan juga pengetahuan sangat bisa berdampak kepada seluruh aspek dan perubahan tersebut sangatlah signifikan. Menurut (Helaluddin, 2019) saat ini dunia dan khususnya Indonesia sudah menjajaki era modern yakni era revolusi industri, bukti fisik yang bisa kita rasakan adalah berupa perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan visual pada masyarakat dunia khususnya Indonesia. Dilansir lebih lanjut menurut (Bakri, 2016) Perkembangan revolusi industri 4.0 ini masyarakat dunia banyak menggunakan *internet of thinking* sebagai pergerakan keaktifan kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sejak menduduki abad 21 Indonesia banyak sekali ditemukan berbagai tahapan perubahan yang muncul. Maka dari itu banyak peran pemerintah Indonesia dalam melakukan penyeimbangan revolusi ini, khususnya di bidang pendidikan. Indonesia sebaiknya bisa menangani pendidikan di era modern ini dengan cara membangun system pembelajaran berbasis teknologi informasi berikut itu merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh (Syamsuar, 2019).

Dan dalam menghadapi era ini aspek yang sangat penting untuk memantapkan persiapan generasi untuk menghadapi tantangan di era modern ini ialah pendidikan. Pendidikan tersendiri sangatlah erat dengan tenaga pendidik atau guru dan kurikulum maka kedua hal itu harus cerdas untuk mengimplementasikan teknologi Informasi dan Komunikasi menurut (Syukur, 2014) Karena pendidik dan kurikulum merupakan dasar pembangunan humanisme. Pada era modern sekaligus globalisasi ini mempunyai banyak sekali tuntutan tersendiri bagi dunia pendidikan. Selain itu guru dan orang tua di Indonesia harus di bekali dengan kompetensi-kompetensi yang tinggi yaitu 4 Kompetensi menurut pasal sepuluh ayat satu UU No. 14 pada

tahun 2005 yakni aspek pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial, profesional. Dan pendidikan merupakan pembawa perubahan yang abadi pernyataan itu ada pada buku landasan pendidikan oleh (Uno., 2018).

Menurut (Hamidullah, 2018) jika zaman dahulu literasi dan kurikulum itu berpoint dengan menulis, membaca, dan berhitung, sedangkan di Era modern ini, banyak hal yang sudah lebih maju dan modern. Baik fasilitas, sarana prasarana juga tenaga pendidik dan juga kurikulum haruslah dikembangkan dan harus bisa menangani hal ini dengan menguasai literasi yang baru yakni literasi teknologi, literasi data dan literasi humanisme atau sumber daya manusia. Kebutuhan di era ini yaitu abad 21 sangat berbeda dengan kebutuhan di era sebelumnya banyak dongkrakan baru yang bergeser secepat kilat dalam perkembangan teknologi digital.

Menurut (Djarmiko, 2018) era ini sangat amat dibutuhkan Human Instrument yang memiliki banyak kompetensi, daya literasi tinggi, karakter yang baik dan cara berpikir yang kritis. Dan kurikulum juga dalam kualifikasi akademik harus memenuhi kompetensi. Berikut ialah tiga kunci yang sangat harus dipahami oleh pendidik dalam mendongkrak perubahan kemajuan pendidikan, yakni kompetensi, karakter dan literasi tinggi. Jika sudah memenuhi kriteria tersebut maka pendidikan Indonesia akan melejit. Lebih lanjut menurut pandangan (Subekti, 2018) Intinya di era ini yang serba berorientasi teknologi menjadi suatu tantangan besar pada generasi ini. Untuk mengatasi problematika tersebut ada berbagai cara atau solusi yang digunakan, salah satunya adalah dengan meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kemahiran dalam menghadapi teknologi, baik secara penggunaannya dan pemanfaatannya.

Sesuai dengan pemaparan tersebut, penulis akan membahas tentang upaya seperti apa yang dibutuhkan pendidik di era modern abad 21 ini untuk daerah 3T dalam revolusi industri 4.0. Pada kegiatan belajar dan juga mengajar dengan pemanfaatan teknologi yang pesat ini secara tidak langsung sangat berdampak pada perubahan sistematika pembelajaran di sekolah, maka dari itu sangat diperlukan tenaga kependidikan yang dapat menciptakan siswa yang inovatif, kreatif, dan menjadi generasi yang kompetitif. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang maju secara maksimal serta menyeimbangkan didikan akhlak.

METODE

Arah penelitian ditentukan dari metode yang digunakan peneliti untuk mengkaji sebuah permasalahan. Untuk itu peneliti harus benar-benar memilih metode yang sesuai dengan pembahasan dari kajiannya. Dalam pengkajian ini digunakanlah metode kualitatif. Menurut (Gunawan, 2013) metode ini tepat dilakukan karena dapat memahami objek penelitian secara mendalam. Artinya, penelitian dengan metode ini sangat memerhatikan konsep permasalahan secara khusus. Pada metode kualitatif terdapat berbagai macam teknik penelitian, studi literature merupakan salah satu teknik penelitian kualitatif. Menurut (Mulyo, 2012) teknik penelitian dengan menggunakan studi literature adalah dengan perbandingan pendapat-pendapat oleh tokoh kemudian peneliti harus bisa mensikapinya dengan membuat rangkuman berupa kesimpulan. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan berbagai jurnal untuk menjadi referensi kemudian dirumuskan menjadi satu kesatuan yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah 3T

Daerah 3T dimana kepanjangannya adalah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal ialah daerah yang dimana langsung berbatasan dengan Negara lain, penetapan daerah yang tertinggal dilakukan oleh usul dari menteri dan juga lembaga lainnya. Saat ini sebanyak 122 daerah ditetapkan yaitu yang tertinggal. Penetapan ini

terdapat pada peraturan presiden No 131 Thn 2015 berisi penetapan daerah tertinggal dan juga daerah tersebut mempunyai karakteristik yaitu adalah kurang lengkapnya sarana dan prasarana salah satunya adalah pendidikan.

Daerah 3T merupakan daerah yang dinilai masih sangat memerlukan bantuan dari segala sektornya terkhusus pada pendidikan, pada pendapat tesisnya (Cynthia, 2009) menjelaskan bahwa daerah 3T permasalahannya adalah pendidikan diamanabelum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakatnya, seperti daerah pedesaan atau wilayah terencil. Pada pendapatnya kondisi ini mengakibatkan terjadinya ketidakrataaan penerima layanan pendidikan di usia sekolah nasionalnya. Bisa ditarik kesimpulan bahwasanya akses yang buruk dan sulitnya kebutuhan fundamental di daerah 3T ialah akar dari permasalahan untuk memanfaatkan fasilitas pendidikan atau edukasi yang ada.

Ketimpangan pada daerah 3T bukanlah sesuatu yang yang baru, pendidikan pada daerah 3T memang sangat benbanding terbalik dengan pendidikan yang terjadi di kota besar adapun dengan daerah tetangga yang terlihat jelas karena posisinya yang tidak terlalu berjauhan. Contohnya adalah Negara Malaysia, sekolah disana dibangun dengan baik yang juga di lengkapi dengan asrama untuk siswanya. Adapun guru yang dikirim ke daerah tersebut adalah guru muda dengan kualitas yang baik dan cakap dalam mengajar serta dengan gaji yang layak.

Meningkatkan kualitas pendidikan di daerah 3T merupakan sebuah langkah penting dalam memperkuat suatu system pertahanan nasional daerah tersebut melalui pendidikan dan juga budaya. Meningkatkan mutu pada pendidikan juga pasti akan menghapus pemikiran buruk masyarakat tentang kesenjangan politik pada peningkatan sumber daya serta infrastruktur, dan menjadikan masyarakat di daerah 3T turut serta menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Selain itu fenomena yang masih terjadi saat ini adalah minatnya yang masih rendah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pendudukan yang meninggalkan desa tanpa menyelesaikan pendidikannya.

Sarana dan Prasarana di Daerah 3T

Menurut pandangan (Subekti, 2018) Intinya di era ini yang serba berorientasi pada teknologi menjadi suatu tantangan besar pada generasi ini. Untuk mengatasi problematika tersebut ada beragam solusi dan cara yang dapat kita gunakan, salah satunya adalah dengan meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kemahiran dalam menghadapi teknologi, baik secara penggunaannya dan pemanfaatannya. Semua ada pada guru sebagai kordinator dalam mendidik atau sumber penanamannya. Pendidik di luar sekolah atau orang tua juga mempunyai peran besar yakni harusnya menyediakannya fasilitas untuk mendukung aktivitas belajar siswa. Selain itu, orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dengan siswa sehingga harus adanya pengawasan agar siswa tidak condong pada hal negative dalam pemanfaatan teknologi.

Namun realitanya daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) harus diberikan perhatian lebih, khususnya dari segi sarana dan prasarana di daerah ini. Pemerintah harus mengupayakan agar sarana dan prasarana serta fasilitas dalam pendidikan di daerah 3T ini terpenuhi dengan maksimal karena masih banyaknya keterbatasan teknologi di era modern ini yang tersedia di daerah 3T. Dengan adanya revolusi 4.0 yang membuat perubahan pola pembelajaran konvensional dengan berbagai macam pendekatan, pemerintah mengharuskan menggunakan pendekatan dengan teknologi sebagai instrumen utamanya. Selain pendekatan dengan teknologi yang menjadi permasalahan di daerah 3T, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu masalah khusus yang harus ditangani oleh berbagai pihak, khususnya pemerintah. Seperti yang dipaparkan di atas, sarana dan prasarana di daerah 3T belum merata.

Keterbatasan seharusnya bukan menjadi halangan bagi pendidik agar terus mendidik siswa demi tujuan pendidikan pengelolaan kelas. keterbatasan sarana dan prasarana menyangkut teknologi yang belum merata di daerah ini, gedung dan akses perjalanan menuju sekolah. Menurut (Syafii, 2018) sarana dan prasarana adalah

salah satu komponen pokok dalam dunia pendidikan, maka dari itu pembangunan sarana dan prasarana harus terus ditingkatkan lagi khususnya di daerah terpencil.

Untuk itu diperlukan kreativitas guru dalam pengelolaan kelas terkait sarana dan prasarana, serta kurangnya kualitas pendidik dan sumber belajar. Untuk itu diperlukan upaya meminimalisir persoalan pendidikan di daerah ini, salah yaitu dengan memodifikasi yang ada di alam sebagai sumber belajar. Misalnya dengan adanya perpustakaan digital, membuat alat peraga dari bahan yang di daur ulang, dan program-program penunjang dalam pembelajaran. Motivasi untuk belajar di daerah 3T ini sangat rendah. (Rahmadi, 2020) guru harus menciptakan inovasi agar dapat membangkitkan motivasi belajar bagi siswa di daerah 3T. Artinya Penciptaan Inovasi dapat mengatasi keterbatasan permasalahan sarana dan prasarana di daerah 3T ini.

Peran Guru dan Pemerintah untuk Pendidikan di Daerah 3T

Perkembangan teknologi di era revolusi ini dapat menciptakan sebuah ruang yang menghantarkan menuju sebuah ketercapaian cita-cita pendidikan, jika teknologi ini dimanfaatkan oleh pendidik dengan segenap cara dan upaya. Upaya yang dilakukan bisa dengan mengedepankan pembelajaran yang inovatif serta kreatif oleh pendidik. Pembelajaran dengan metode inovatif ini akan menciptakan ide-ide dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai alat bantu yang bisa menggerbangi tujuan pendidikan nasional.

Dalam menjalani era modern abad 21 ini diperlukannya literasi baru untuk cara mendidik siswa, dan juga diperlukannya penegasan ulang dalam pelaksanaan pendidikan ditinjau dari pondasinya yaitu dari Pendidikan yang sangat mendasar hingga perguruan tinggi hal ini bertujuan agar Pendidikan pada saat ini tetap adanya keintegritasan dalam Era modern abad 21 yakni adanya Revolusi di Industri 4.0. Selain itu juga tenaga kependidikan baik guru maupun dosen harus mencapai 3 bidang pembelajaran yakni capaian bidang literasi lama seperti menulis ,membaca, berhitung yang kedua harus adanya pencapaian literasi baru dan keilmuan secara terpadu. Dalam pemeraktekannya penguatan ketiga literasi tersebut dilaksanakan dengan berbagai pemraktikan yakni untuk memahami literasi data siswa harus diajarkan pemahaman kualitatif dan kuantitatif, setelah itu contohnya siswa yang mampu menciptakan macam-macam dongkrakan yang baru seiringan dengan perkembangannya seperti contohnya yakni meningkat proteksi cyber security, meningkatkan kemampuan menggunakan internet sebagai sumber informasi dengan optimal. Ketiga literasi humanisme yang disarankan pemerintah menekankan pada harus adanya penguatan SDM yang memiliki keunggulan komunikasi.

Menurut (Herwina, 2018) siswa di era modern ini sebaiknya tidak meninggalkan kepentingan berbahasa asing tetapi tidak meninggalkan dan melupakan kemahiran bahasa ibu sebagai wujud nasionalismenya Literasi .Menurut (Herlambang, 2018) Globalisasi selalu diikuti dengan perkembangan teknologi yang mengakibatkan adanya perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dan juga daerah 3T juga tidak terlepas dari peran pemerintah didalamnya, karena peran pemerintah juga menjadi penunjang dari keberhasilannya pemerataan daerah 3T. Seperti apa peran pemerintah pada hal pendidikan saat ini, salah satunya adalah tenaga pendidik. Adapun permasalahan pendidikan yang sering kita jumpai di daerah 3T:

- a. Tingginya angka putus sekolah
- b. Banyak terdapat anak yang tidak sekolah atau melanjutkan sekolah karena kebutuhan ekonomi keluarga, narkoba, penyakit HIV/AIDS
- c. Kurangnya motivasi orangtua tentang sekolah
- d. Fasilitas pendidikannya yang kurang juga jauh dari pemukiman warga

Hingga sampai saat ini belum ada lembaga pemerintahan yang mampu mengoptimalkan mereka yang memilih memutus sekolah. Maka dari itu diperlukannya sebuah perilaku yang khusus terhadap fasilitas daerah

3T. Selain fasilitas dalam pendidikan di daerah 3T yang harus diperhatikan. Kompetensi guru juga sangat diperhatikan dalam hal ini, peran guru diperlukan untuk menunjang sebuah pembelajaran yang ideal. Namun, dalam hal ini apakah guru sudah melakukan perannya dengan baik. Karena pendidikan di era modern ini sudah terbenam dari jiwa sejatinya yang mampu menjunjung manusia menurut (Herlambang, 2021).

Dengan adanya masalah tenaga pendidik, pemerintah (melalui dinas pendidikannya) pada dasarnya secara khusus berupaya melakukan penempatan guru (PNS) ke daerah yang terpencil, tetapi dengan beragam alasan guru tersebut enggan mengajar di tempat tersebut. Pada pendapatnya (Situmorang, 2019) Adapun factor yang menjadi penyebab guru enggan mengajar di daerah 3T disebabkan oleh minimnya fasilitas yang memadai, jauh dari pusat kota dan keramaian, dan juga tempat tinggal yang tidak layak. Maka dari itu banyak guru yang tidak nyaman dan memutuskan untuk mengajukan diri untuk pindah ke kota.

Pemerintah pun sudah mengeluarkan kebijakannya yang dibuat oleh menteri pendidikan dan kebudayaan upaya percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T yaitu MBBI atau Program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia, yang meliputi:

- a. PPGT: Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi dan Kewenangan Tambahan.
- b. SM-3T: Program Sarjana Mendidik di Daerah
- c. PPG Kolaboratif: Program Pendidikan Profesi Guru Kolaboratif.

Program ini merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan pendidikan di daerah 3T. Program ini di dirujuk untuk sarjana pendidikan yang amsih belum bertugas sebagai guru, baik itu PNS ataupun GTY yang ditugaskan selama kurang lebih 1 tahun. Program ini dimaksudnya untuk mengatasi kekurangannya guru dan juga mempersiapkan guru untuk menjadi guru propesiaonal yang memiliki banyak rasa tanggung jawab, mandiri, peduli, memiliki jiwa seorang pendidik untuk mencerdaskan kehodipan bangsanya yang dapat mencapai amanat leluhur pendiri bangsa Indonesia. Program ini juga dilakukan dengan tujuan memenuhi aspek standar nasional pendidikan, berikut tujuannya (a). Membantu mengatasi permasalahan pendidikan di daerah 3T, (b). Memberi pengalaman pengabdian kepada sarjana menjadi seorang yang profesional, (c). Membantu menumbuhkan sikap cinta tanah air, bela Negara, empati, terampil, juga bertanggung jawab untuk kemajuan bangsanya, (d). Dapat membangun sebuah daya juang dan ketahanan dalam mengembangkan pendidikan di daerah 3T, (e). Dapat meningkatkan rasa cinnta sebagai pendidik di daerah 3T, (f). Memepersiapkan diri sebagai calon pendidik professional sebelum mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PGG).

Dengan demikian sebenarnya peran pemerintah dalam pendidikan 3T sudah cukup baik tapi penerapannya saja belum optimal, dengan adanya program tersebut seharusnya daerah 3T sudah terpenuhi fasilitasnya dengan itu pemerintah amsih harus mencari cara agar program tersebut dapat terlaksana dengan optimal.

Pengelolaan Kelas di daerah 3T

Pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh warga sekolah untuk mencapai dan memfasilitasi agar pembelajaran dapat terselenggara sesuai dengan tujuan pendidikan. subjek utama dalam pengelolaan kelas adalah guru. Guru berperan besar dalam pengelolaan kelas, maka dari itu guru harus menguasai keterampilan pengelolaan kelas untuk menunjang pembelajaran yang lebih efektif dan bermutu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Warsono, 2016) kemampuan dalam penguasaan pengelolaan kelas dikendalikan oleh guru kelas. Penguasaan perangkat pembelajaran dan pengelolaan kelas harus bersinergi aktif demi tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Siswa mempunyai kehakikian untuk mendapatkan pendidikan tanpa adanya rasa diskriminatif tanpa terkecuali peserta didik yang berada di daerah tedepan, terluar, dan tertinggal (3T). Namun, dalam hal ini pendidikan yang berada di daerah 3T seakan-akan tidak mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Kondisi di daerah tersebut menghambat jalannya pendidikan dan pembelajaran, misalnya adalah akses menuju sekolah sangat buruk. Hal ini membuat guru dan siswa terhambat untuk berangkat ke sekolah. Selain hal tersebut, sarana dan prasarana di sekolah juga tidak terpenuhi dengan baik. Hal ini dapat menghambat pengelolaan kelas dalam mencapai tujuan pendidikan. Jika kondisi ini terus terjadi dan tidak adanya peningkatan kualitas pendidikan di daerah 3T. Maka, peserta didik motivasi untuk bersekolahpun akan menurun.

Seperti yang diketahui, pengelolaan kelas di daerah 3T dengan berbagai keterbatasan dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, diperlukan sesuatu upaya yang strategis dengan pengelolaan kelas yang efektif untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan di daerah 3T ini. Untuk melakukan pengelolaan kelas di tempat yang terbatas, guru tidak bisa memaksakan harus menggunakan pendekatan, metode, strategi, dan teknik dengan teknologi semata, namun guru harus mempunyai metode dan strategi lain untuk memfasilitasi pembelajaran di daerah 3T. Menurut (Setyosari, 2014) melalui pemikiran Kyriacou pembelajaran dikatakan berhasil ketika memenuhi dua syarat yaitu semua siswa aktif dan kualitas dari pembelajaran tersebut bermakna. Menurut (Herlambang, 2018) pendidikan berbasis kearifan lokal harus dilakukan sesuai dengan konteks kebudayaan dari daerah tersebut. Untuk itu pembelajaran di daerah 3T bisa dengan model pembelajaran dengan berbasis kearifan lokal.

Model pembelajaran ini mengedepankan nilai-nilai yang bisa diambil dalam kehidupan nyata peserta didik. Model pembelajaran berbasis kearifan lokal ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, karena pembelajarannya melibatkan realitas kehidupannya dan dikaitkan dengan kondisi lingkungannya. Dengan mengembangkan metode ini, pengelolaan kelas akan mencapai titik temu antara tujuan yang dicapai dengan pembelajaran yang dilaksanakannya. Pengelolaan kelas di daerah 3T dengan mengedepankan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan nilai-nilai luhur dalam budaya dan kebiasaan yang harus dilestarikan. Menurut (Siahaan, 2018) pendidikan dengan penerapan kearifan lokal dapat menggali semangat siswa untuk berpartisipasi secara aktif melestarikan lingkungannya. Untuk itu, metode kearifan lokal dijalankan di daerah 3T.

Menurut (Shufa, 2018) pembelajaran berbasis kearifan lokal ini membantu siswa menanamkan konsep pendidikan tidak hanya sebatas pengetahuan semata saja, namun pendidikan ini bisa berimplikasi besar dalam pemecahan masalah oleh siswa. Dalam hal ini, pendidikan berbasis kearifan lokal di daerah ini mempelajari secara khusus kehidupan untuk pembelajaran. Dengan model pembelajaran berbasis kearifan lokal di daerah 3T ini, walaupun ada faktor penghambat yang menjadikan siswa tidak termotivasi dalam belajar seperti kurangnya fasilitas dalam pendidikan, menjadikan bukan sesuatu alasan untuk tetap bersekolah.

Dalam perkembangannya, teknologi komunikasi dan informasi memang seakan-akan menjadi tawaran khusus bagi pendidikan di daerah 3T ini. Namun, untuk mengantisipasi hal tersebut dengan menyelenggarakan pengelolaan kelas berbasis kearifan lokal. Komponen sekolah tidak terlalu bergantung kepada teknologi yang ada. dengan kata lain, keterbatasan dalam pembelajaran di daerah 3T harus dijadikan sebuah tantangan dalam pengelolaan kelas oleh segenap komponen sekolah, masyarakat, dan peserta didik tersebut.

KESIMPULAN

Dalam penelitian kali ini dapat disimpulkan bahwa peran guru di ranah pendidikan merupakan aspek yang penting khususnya pembelajaran untuk mengapai cita-cita serta arah pendidikan. Namun, daerah-daerah yang mengalami keterbatasan sarana dan prasarana pada revolusi industri 4.0 menjadi sebuah tantangan yang harus dilewati bersama. Dalam hal ini di daerah 3T walaupun tertinggal dari segi sarana dan prasarana serta kompetensi gurunya, bukan merupakan suatu yang dapat melemahkan semangat serta motivasi siswa

- 5149 *Revitalisasi Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3t) pada Era Revolusi Industri 4.0 – Alexandria Sarah Vania, Angel Dwi Septianingrum, Awalia Marwah Suhandi, Prihartini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1587>

mendapatkan pendidikan. Guru harus mulai memodernisasi sitematika Pendidikan. Jika syarat-syarat tersebut terlaksanakan tenaga kependidikan maupun pendidik pasti akan berhasil menjadi peran guru yang ideal yang bisa mengembangkan generasi modern dengan literasi yang baru.. Dan “guru literasi” sangatlah berperan penting, karena pendidik selain memberikan pengetahuan , mereka mampu mendongkrak adanya berbagai perubahan untuk generasi mendatang. Guru harus mampu menciptakan siswa yang kreatif, berpikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri. (2016). Studi Awal Implementasi Internet Of Things Pada Bidang Pendidikan. *JREC: Jurnal Of Electrical And Electronic*. 4(1), 18-23.
- Cynthia. (2009). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Lulusan SD Tidak Melanjutkan Sekolah Ke Jenjang SMP Di Kota Tangerang Selatan.
- Djarmiko. (2018). Perubahan SDM Pendidikan Tinggi Era Revolusi Industri 4.0.
- Fajeri, A. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Daerah 3T (Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Pendidikan*. Vol 12, 57-64.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamidullah, I. (2018). Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JRTIE: Journal Of Research And Thought Of Islamic Education*.
- Helaluddin, W. (2019). Pengembangan Kompetensi Pendidik Di Perguruan Tinggi Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. 4 (1), 18—23.
- Herlambang, Y. (2015). Pendidikan Kearifan Etnik Dalam Mengembangkan Karakter. *Eduhumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, Vol 07, 1-11
- Herlambang, Y. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Herlambang, Y. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herwina, I. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millennial 4.0 . 3.(1):3-11
- Kusnandar. (2018). Inovasi Pembelajaran Berbasis TIK Di Sekolah 3T Provinsi Papua Dan Papua Barat Melalui Pendampingan Jarak Jauh. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 06. 177-198.
- Mulyo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- PERPRES NO.131 Tahun 2015 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal
- Putera, R. (2018). Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Dan Tertinggal) Di Kabupaten Mahakam Hulu. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, Vol 12, 144-148.
- Rahmadi, I. (2020). Pendidikan Di Daerah Kepulauan Terpencil: Potret Siswa, Guru, Dan Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, Vol 07, 75-83.
- Setyosari. (2014). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, Vol 01, 20-30.
- Shufa, N. (. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Inopendas*, Vol 01, 48-.
- Siahaan, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Unimed*, Vol 02, 649-651.

- 5150 *Revitalisasi Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3t) pada Era Revolusi Industri 4.0 – Alexandria Sarah Vania, Angel Dwi Septianingrum, Awalia Marwah Suhandi, Prihartini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1587>
- Situmorang. (2019). Model Pembangunan Daerah 3T: Studi Kasus Daerah Perbatasan Kabupaten Bengkayang. Vol 18.
- Subekti. (2018). Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajaberbasikehidupan Terintegrasi Stem Untuk Menyiapkan Calon Guru Sains Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Reviu Literatur, Education And Human Development Journal*, Vol. 3, No. 1.
- Syafii, M. (2018). Perluasan Dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). *Jurnal Dirasat*, Vol 04, 154-171.
- Syamsuar. (2019). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. . *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*.
- Syukur, I. (2014). Profesionalisme Guru Dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20 (2) 200 – 210.
- Undang-Undang No. 14 Pasal 10 Ayat 1 Tahun 2005 Tentang Kompetensi Guru.
- Uno., H. (2018). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa. *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol 10, 469-476.
- Yunansah, H. & Herlambang, Y.T (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*.